

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MODEL ZMIJEWSKI DIBANDINGKAN  
DENGAN  
MODEL SPRINGATE SCORE PADA  
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA  
III (PERSERO) MEDAN  
SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**201**

## **ABSTRAK**

### **INDAH RAHAYU. NPM. 1305170690. Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewski dibandingkan dengan Model Springate Score pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan menggunakan model Zmijewski dan Springate Score, bertujuan untuk mengetahui model manakah yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komparatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model zmijewski dan model Springate Score mampu memprediksi potensi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan menggunakan model Zmijewski dan Springate score terdapat perbedaan dalam memprediksi kebangkrutan di karenakan adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan dan kriteria kebangkrutan antara model Zmijewski dan model Springate score. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Zmijewski yang mengindikasikan model tersebut baik jika dibandingkan dengan Springate Score setelah didapat hasil dari tingkat akurasi dari kedua model.

Kata Kunci : Analisis Kebangkrutan, Model Zmijewski, Model Springate Score.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis panjatkan atas keharibaan junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membuka mata hati kita dari kegelapan menuju terang benderang yang penuh dengan rahmat serta di hiasi ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan kewajiban bagi penulis guna melengkapi tugas – tugas dan syarat – syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Di dalam penulisan Skripsi ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan - kekurangan di dalamnya, untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran-saran dan kritik - kritik yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk serta solusi yang telah di berikan kepada penulis dalam menyelesaikan masalah

yang terdapat pada penulisan Skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada orang tua penulis Ayahanda Sarbani dan Ibunda Tumini dan kepada seluruh keluarga besar penulis yang penuh kasih sayang telah mengasuh, mengasahi, membimbing, serta mendukung, memberikan motivasi penulis dan do'anya yang tiada hentinya untuk penulis,
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.SI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela S,E, M.SI selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.SI, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Novi Fadhila SE, MM selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya Skripsi ini.
7. Seluruh Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini.
8. Seluruh Staf Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, yang sangat membantu penulis.
9. Seluruh Staff Karyawan PT.Perkebunan Nusantara (Persero) III Medan

10. Kepada sahabat saya Riska deby angraini , Purnama Sari dan kakak Juwita putri utami serta rekan-rekan yang telah memberikan semangat serta dorongan dan do'a untuk penulis sehingga skripsi dapat di kerjakan dengan baik.

Medan, 2017

Penulis

Indah Rahayu

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>8</b>
A. Uraian Teori.....	8
1. Laporan Keuangan .....	8
a. Pengertian .....	8
b. Tujuan .....	9
2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	11
3. Kebangkrutan.....	13
a. Pengertian Kebangkrutan .....	13
b. Faktor – Faktor yang menyebabkan Kebangkrutan .....	14
c. Indikator Kebangkrutan .....	17
Model Prediksi Kebangkrutan .....	18
a. Model Altman Z - Score.....	18
b. Model Springate Score.....	21
5. Penelitian Terdahulu.....	23
B. Kerangka Berfikir.....	24

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	26	B. Defenisi
Operasional .....	26	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....		
D. Jenis dan Sumber Data.....	28	
1. Jenis Data.....	28	
2. Sumber Data.....	28	
E. Teknik dan Pengumpulan Data.....	28	
F. Teknik analisis Data.....	28	
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>30</b>	
A. Hasil Penelitian .....	30	
1. Analisis Kebangkrutan Dengan Model Zmijewski .....	30	
a. X1 (Earning After Tax To Total Asset) .....	30	
b. X2 (Total Debt To Total Asset).....	33	
c. X3 ( Current Asset To Current Liabilities) .....	34	
2. Analisis Kebangkrutan Dengan Model Springate Score.....	37	
a. X1 (Working Capital To Total Asset).....	37	
b. X2 (Earning Before Interest and Tax to Total Asset) .....	41	
c. X3 (Earning Before Tax to Current Liabilities) .....	42	
d. X4 (Sales to Total Asset) .....	43	
3. Analisis Model Zmijewski dan Springate .....	46	
4. Perhitungan Tingkat Akurasi .....	48	
B. Pembahasan.....	48	
1. Analisis Prediksi Kebangkrutan Zmijewski .....	48	
2. Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Springate .....	52	
3. Analisis Perhitungan Tingkat Akurasi .....	57	
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>59</b>	
A. Kesimpulan .....	59	
B. Saran.....	60	

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I – 1 Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Periode 2011 – 2015 .....	4
Tabel II – 1 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel III – 1 Jadwal Penelitian .....	27
Tabel IV – 1 Laba Bersih Setelah Pajak.....	31
Tabel IV – 2 Total Asset.....	32
Tabel IV – 3 Earning After Tax To Total Asset .....	32
Tabel IV – 4 Total Debt To Total Asset.....	33
Tabel IV – 5 Current Asset To Current Liability.....	34
Tabel IV – 6 Hasil Perhitungan Model Zmijewski.....	35
Tabel IV – 7 Hasil Kriteria Pengambilan Kesimpulan Zmijewski.....	36
Tabel IV – 8 Working Capital.....	38
Tabel IV – 9 Total Asset.....	39
Tabel IV – 10 Working Capital To Total Asset.....	40
Tabel IV – 11 Earning Before Interest Tax To Total Asset.....	41
Tabel IV – 12 Earning Before Tax To Current Liabilities .....	43
Tabel IV – 13 Sales To Total Asset.....	44
Tabel IV – 14 Hasil Perhitungan Model Springate Score.....	45
Tabel IV – 15 Hasil Kriteria Pengambilan Kesimpulan Springate.....	46
Tabel IV – 16 Perbandingan Zmijewski dan Springate Score.....	47
Tabel IV – 17 Rekapitulasi Tingkat Akurasi Model Zmijewski Dibandingkan Dengan Model Springate Score	48

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar II – 1 Kerangka Berfikir .....	25

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan tersebut benar – benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda – tanda bangkrut) semakin awal tanda – tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar – benar menimpa perusahaan. Ancaman kebangkrutan dapat dialami setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar yang tidak mampu bersaing atau berkembang dalam menjalankan usahanya. Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan munculnya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercemin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007)

Analisis kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda

kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, 2003:263).

Analisis kebangkrutan memiliki berbagai macam model yang bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis model Zmijewsky dan model Springgate Score merupakan model analisis kebangkrutan yang sering digunakan dan dikenal karena keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya yang cukup akurat. Namun, kedua model tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam penentuan modelnya. Oleh karena itu, dengan melakukan perbandingan kedua model analisis kebangkrutan pada perusahaan perkebunan yang memiliki resiko melekat seperti kegagalan panen, maka dapat diketahui perbedaan kedua model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perkebunan yang mungkin terjadi.

Menurut Grice dan Dugan (2003 : 80) “model probit merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif”. Analisis probit Zmijewsky menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. “Model Zmijewsky berdasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut” (Zmijewski, 1984 : 67 – 68).

Menurut Rudianto (2013) Springate adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan di berikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Model Springate di temukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, metode

ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan.

Keempat rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung model springate yaitu *Working capital to total asset* (yaitu ukuran asset lancar bersih yang berkaitan dengan modal kerja), *Earning before interest and taxes* (yaitu produktivitas sesungguhnya dari asset perusahaan terlepas dari adanya factor pajak maupun bunga), *Earning before taxes to current liabilities* (yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan laba yang telah di potong dengan pajak), dan *Sales to total asset* (yaitu kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualan).

Penelitian ini menggunakan model Zmijewski dan Springate Score yaitu dikarenakan kedua model ini sangat tepat dalam mengukur tingkat kebangkrutan pada suatu perusahaan manufaktur. Telah banyak peneliti yang menggunakan model tersebut dalam penelitiannya, alat ukur yang digunakan pada masing – masing model berbeda sehingga dapat menghasilkan nilai yang berbeda.

**Tabel I.1**  
**Ikhtisar Laporan Keuangan**  
**PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)**  
**Periode 2011 – 2015**

	2011	2012	2013	2014	2015
--	------	------	------	------	------

Penjualan	6.497.937	5.946.518	5.708.476	6.232.179	5.363.366
Total Aset	9.042.646	10.201.393	11.036.470	24.892.186	44.744.557
Modal Kerja	692.140	191.061	333.104	(-579.984)	(-302.024)
Earning Before Tax	1.688.535	1.204.087	630.660	659.138	729.987
Earning Before Interest Tax	1.683.468	1.160.265	678.904	848.427	548.206
Kewajiban Lancar	1.715.105	2.135.704	1.779.882	2.197.853	2.011.780
Earning After Tax	1.265.484	867.802	396.777	446.994	596.372
Total Hutang	4.572.213	5.460.345	6.187.277	7.517.051	7.907.765
Aset Lancar	2.407.246	2.326.765	2.112.986	1.599.868	1.709.756

**(Dalam jutaan rupiah)**

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari data yang ada dapat disimpulkan pada tahun-tahun tertentu perusahaan bisa di kategorikan ke dalam perusahaan yang sedang tidak baik karena mengalami penurunan kinerja keuangan dan apabila terjadi terus menerus di tahun yang akan datang maka bisa menyebabkan kebangkrutan. Untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan perlu dilakukan suatu analisis tingkat kebangkrutan yang hasilnya sangat dibutuhkan berbagai pihak seperti kreditor, investor, pemerintah, auditor, maupun pihak manajemen agar dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan terhadap perusahaan tersebut.

Beberapa perusahaan yang sudah diindikasikan memiliki potensi bangkrut dengan teori kebangkrutan masih tetap bertahan sampai saat ini, hal ini berarti perusahaan mampu mempertahankan keadaannya meski dalam kondisi keuangan yang sulit. Fenomena ini membuat penulis tertarik meneliti di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk dapat mengetahui potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan dengan menggunakan model prediksi

kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewsky Dibandingkan Dengan Model Springate Score pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan penjualan pada tahun 2011 – 2013 dan 2014 – 2015.
2. Laba perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2011 -2013 dan 2014 – 2015.
3. Terjadi penurunan Modal Kerja bahkan minus pada tahun 2014 dan 2015.
4. Terjadi peningkatan kewajiban lancar pada tahun 2011 – 2012 dan 2013 – 2014.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menggunakan model Zmijewski dengan model Springate Score?
2. Model Analisis kebangkrutan manakah yang paling baik dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menggunakan model Zmijewsky dan Springate Score.
- b. Untuk mengetahui model analisis kebangkrutan mana yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, diharapkan penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep analisis kebangkrutan dengan model Zmijewsky dan Springate Score
- b. Bagi Perusahaan, sebagai bahan masukan berupa saran bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Yang merupakan kondisi terkini, dalam keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Lili M Sadeli (2014, hal 18) Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan – perubahannya, serta hasil yang di capai selama periode tertentu.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (IAI, 2002 : PAR 47) Laporan keuangan adalah Laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

Menurut Islahuzzaman (2012, hal 242 - 243) menyatakan:

“ Laporan keuangan adalah informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri dari atas neraca daftar laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya”.

Menurut Syafrida Hani (2014, hal 22) Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang.

Menurut Rudianto (2013) Laporan Keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi.

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya.

### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang diberikan perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan (ekonomi). Keputusan ini mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual

investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut Syafrida hani (2014, hal 15) menyatakan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan, contohnya : Manajemen (untuk mengelola perusahaan), Kreditur (untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan), Pemerintah (untuk perpajakan) dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Lili M. Sadeli (2014, hal 18 – 19) Tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan perusahaan.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan yang bukan berasal dari kegiatan usaha.

4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai /relavan dengan keperluan para pemakainya.

## **2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan Keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan amanah informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil menjadi lebih baik.

Beberapa pendapat para ahli tentang penelitian analisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap berarti:

“Menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut Hanafi (2009) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas ( keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal.35) Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operas serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data – data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

Harahap (2007) Analisis Laporan Keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

*a. Screening*

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.

*b. Understanding*

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

*c. Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramal kan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

*d. Diagnosis*

Analisis di maksudkan untuk melihat kemungkinan ada nya masalah – masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam keuangan.

*e. Evaluation*

Analisis di lakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

### 3. Kebangkrutan

#### a. Pengertian Kebangkrutan

Pengertian dari kebangkrutan atau *vailed* menurut Ensiklopedia Ekonomi Keuangan perdagangan antara lain, keadaan dimana seseorang yang oleh sesuatu pengadilan dinyatakan bangkrut dan yang akivanya atau warisannya telah di peruntukkan untuk membayar utang – utangnya. Sedangkan, kepailitan menurut UU Kepailitan diartikan sebagai sita umum atas semua kekayaan Debitor pailit yang pengurusannya dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan sebagaimana diatur dalam undang – undang.

Dalam bahasa perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macat berhenti membayar hutangnya disebut dengan Lefalli. Dalam bahasa inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan didalam bahasa latin dipergunakan istilah *failire*. Di Negara – Negara yang berbahasa *inggris*, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*”.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya (Ida dan Santoso, 2011). Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvabilitas* (Sukemi, 2005).

Menurut Toto (2011, hal. 332) kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini terkadang tidak muncul begitu saja diperusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba dan menyebabkan kesulitan dalam membayar hutang – hutang perusahaan hingga berakhir pada keputusan hakim yang menyatakan bahwa perusahaan bangkrut.

### **b. Faktor – Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Menurut S. Munawir (2002, hal 289) secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua yaitu factor internal perusahaan maupun eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum.

Menurut Darsono dan Ashari (2005, hal 12), faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi: Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan, dan keahlian manajemen.

Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Menurut Darsono dan Ashari (2005, hal 103 – 104), faktor – faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan yaitu perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur

dalam jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut (Muhammad Akhyar A dan Eha K, 2000) Faktor – faktor yang menyebabkan kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga:

#### 1. Faktor Umum.

- a. Sektor Ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, dan suku bunga dan evaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing.
- b. Sektor Sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
- c. Sektor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Sektor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, penerapan tariff ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang – undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain – lain .

#### 2. Faktor Eksternal

- a. Sektor pelanggan atau nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan pelanggan, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen atau pelanggan juga menciptakan peluang untuk mendapatkan pelanggan baru.

- b. Sektor *kreditor*, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang bergantung pada kepercayaan kreditor terhadap likuiditas suatu bank.
- c. Sektor pesaing atau bank lain, dimana merupakan hal yang harus di perhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah atau pelanggan.

### 3. Faktor Internal Perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b. Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan – kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun yang sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

#### **c. Indikator Kebangkrutan**

Ada beberapa indikator untuk melihat tanda – tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

1. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut – turut. Penurunan laba secara terus – menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
2. Di tutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
3. Pemecatan pegawai secara besar – besaran .
4. Harga di pasar mulai menurun terus – menerus .

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga berbagai masalah yang ditimbulkannya, seperti karyawan penting keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan lain yang lebih stabil, dan pemberi pinjaman meminta suku bunga yang lebih tinggi serta menetapkan syarat – syarat yang lebih ketat pada kontrak pinjaman (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2001, hal 33).

#### **4. Model Prediksi Kebangkrutan.**

##### **a. Model Zmijewsky**

Model Zmijewsky ( X – Score ) tidak menentukan nilai titik *cut off* untuk mengklasifikasikan kondisi perusahaan sebagaimana model Z – Score. Penentuan titik *cut off* pada model X-Score didasarkan pada perhitungan batas atas dan batas bawah rentang interval. Batas atas rentang interval digunakan sebagai nilai minimal penentuan perusahaan dikatakan buruk, sedangkan batas bawah rentang interval digunakan sebagai nilai maksimal penentuan perusahaan yang sehat atau mempunyai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki nilai X-Score diantara batas atas dan batas bawah rentang interval dikategorikan sebagai perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, atau termasuk dalam kategori rawan

terhadap kebangkrutan. Semakin kecil nilai X-Score suatu perusahaan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Adapun rasio yang digunakan Zmijewski adalah sebagai berikut:

1. ROA (*Earning after tax/Total asset*)

Return On Assets atau disingkat dengan ROA adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

2. Leverage (*Total debt/Total asset*)

Rasio ini adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

3. Liquidity (*Current Asset/Current Liability*)

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, yang harus segera dilunasi dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini jumlah harta lancar harus lebih besar daripada jumlah seluruh kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Suatu perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva-

aktiva lancarnya jauh lebih besar daripada jumlah hutang-hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi

Dari tiga rasio pengukuran yang dihitung berdasarkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, selanjutnya untuk dapat membuat prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan maka harus dimasukkan dalam persamaan yang telah ditetapkan oleh Zmijewski. Pengukurannya apakah kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak akan dilihat dari score yang diperoleh dan berdasarkan pada criteria angka yang dihasilkan. Model yang dihasil Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1$  = ROA (*Earning after tax/Total Asset*)

$X_2$  = *Leverage (Total debt/Total asset)*

$X_3$  = *Liquidity (Current asset/Current Liabilities)*

Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 maka diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya dengan nilai akurasi 88%.

#### **b. Model Springate Score**

Springate membuat model prediksi financial distress pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analisis (MDA)*. Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio – rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Jumlah rasio awalnya 19 rasio, setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak distress. Adapun rasio yang digunakan Springate adalah sebagai berikut:

- a. *Working capital/Total asset* (Modal kerja/Total asset) adalah ukuran asset lancar bersih perusahaan yang berkaitan dengan total kapitalisasi dimana, working capital didapat dengan dari hasil pengurangan aktiva lancar dengan kewajibn lancar.
- b. *Earning before interest taxes/Total asset* (Laba sebelum bunga dan pajak/Total asset) adalah rasio yang mengukur produktivitas sesungguhnya dari asset perusahaan, terlepas dari adanya factor pajak maupun bunga.
- c. *Earning before taxes/Current liabilities* (Laba sebelum pajak/Kewajiban lancar) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak yang telah dipotong dengan pajak terhadap hutang lancar. Rasio ini dihitung untuk mengetahui apakah laba sebelum pajak yang telah dipotong dengan pajak dapat menutupi hutang lancar.
- d. *Sales/Total asset* (Penjualan/Total asset) adalah standar rasio keuangan yang mengilustrasikan kemampuan asset perusahaan dalam memperoleh pendapatan.

Sampel yang digunakan springate berjumlah 40 perusahaan yang beralokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Keterangan:

X1= Modal kerja/Total asset

X2= Laba sebelum bunga dan pajak/Total asset

X3= Laba sebelum pajak/Total liabilitas lancar

X4= Penjualan/Total asset

Dengan kriteria penilaian apabila nilai  $Z < 0,862$  maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut), apabila nilai  $0,862 < Z < 1,062$  maka menunjukkan bahwa pihak manajemen harus hati – hati dalam mengelola asset – asset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan), apabila nilai  $Z > 1,062$  maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidaak bangkrut). Model ini memiliki akurasi 92.5% dalam tes yang dilakukan springate. Beberapa orang lain juga telah menguji model ini dan menemukan tingkat akurasi yang berbeda – beda, penelitian yang telah dilakukan menggunakan sampel perusahaan yang berbeda – beda nilai asetnya. Brotheras (1979) menguji model ini atas 50 perusahaan yang dinilai asset rata – rata US\$ 2,5 juta dan menemukan tingkat akurasi 88%.

## 5. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Zulhijah Juliana (2009)	Perbandingan Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	.Model Altman Z – Score, Springate Score, Zmijewski	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 7 perusahaan diprediksi bangkrut pada model springate sedangkan pada model Zmijewski tidak ada dan pada model Altman di prediksi 15 perusahaan bangkrut sehingga model altman yang lebih baik memprediksi kebangkrutan..

2	Wahyu Nurcahyanti (2011)	Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Model Z-Score Altman, Springate, Zmijewski dan Kebangkrutan	Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-score, Model Springate dan model Zmijewski pada perusahaan yang terdaftar di BEI
3	Rismawaty (2012)	Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewsky (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewsky	Terdapat kesalahan model springate yang memprediksi 9 perusahaan sebagai distress padahal dalam kenyataannya perusahaan tersebut tidak distress
4	Enny Wahyu Puspita Sari (2015)	Penggunaan Model Zmijewsky, Springate, Altman Z – Score dan Grover dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Model Zmijewsky, Springate, Altman Z – Score dan Grover	Model altmant z-score merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 50.00% tetapi model altman z-score juga memiliki tingkat nilai kesalahan paling tinggi yaitu 22.73%. Selanjutnya model springate dan grover yang memiliki nilai tingkat akurasi yang sama yaitu 33.33% tetapi memiliki tingkat nilai kesalahan yang berbeda, model springate memiliki tingkat kesalahan sebesar 12.12% dan grover 18.18%, sedangkan zmijewski memiliki tingkat akurasi 27.27% dan tingkat eror sebesar 15.15%.

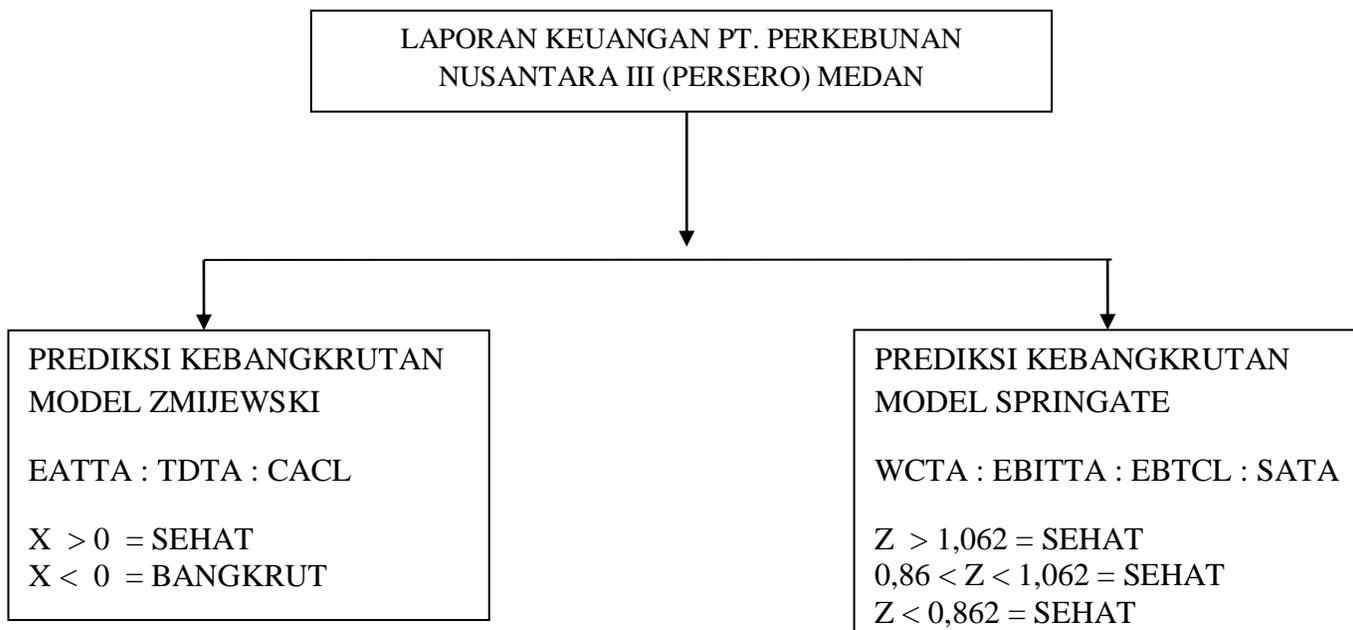
## B. Kerangka Berfikir

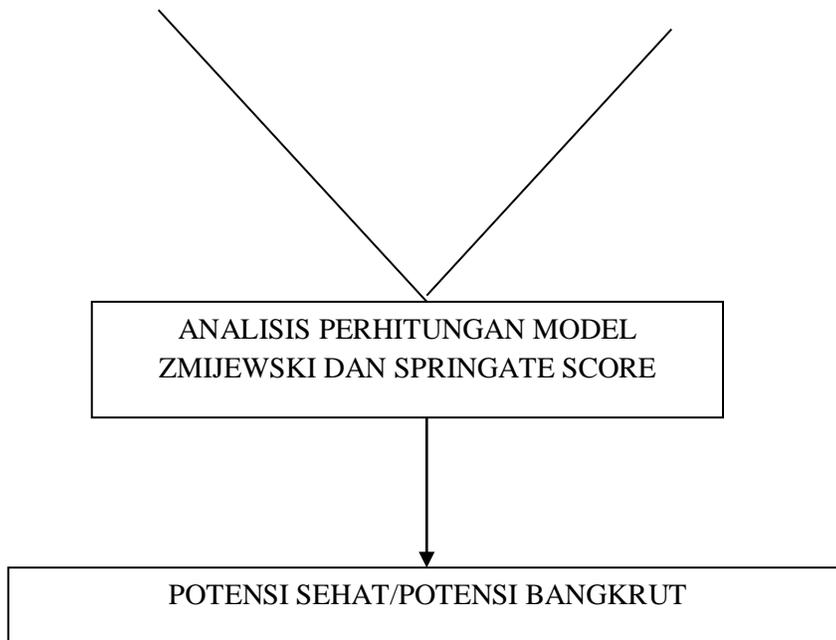
Laporan Keuangan merupakan suatu informasi keuangan dari sebuah entitas pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan data yang sangat penting pada setiap perusahaan yang berisikan informasi mengenai posisi keuangan, laba/rugi perusahaan, aliran kas perusahaan, kinerja

keuangan serta informasi lain mengenai laporan keuangan. Untuk mengetahui kondisi keuangan yang sesungguhnya laporan keuangan perlu dianalisis.

Penulis menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan mengukur beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam model Zmijewski dibandingkan dengan Springate Sore untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan diukur dengan membandingkan satu rasio dengan rasio lain sesuai dengan rumus yang telah ditentukan guna mengetahui kondisi keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio – rasio yang terdapat dalam model Zmijewsky dan Springate Score.

Setelah laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rumus yang terdapat di model Zmijewsky dan Springate maka dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya yaitu perusahaan dalam kategori Sehat (tidak bangkrut) maupun berpotensi bangkrut. Setelah itu membandingkan metode Zmijewsky dan Springate Score manakah model prediksi kebangkrutan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan.





**Gambar II.1**

**Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Dari permasalahan yang diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan penelitian komparatif yang membandingkan antara model Zmijewski atau model Springate Score yang lebih tepat untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

### **B. Defenisi Operasional**





Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yang merupakan serangkaian informasi dari dokumen yang berupa laporan – laporan laba rugi dan neraca dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, deskriptif adalah metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Adapun langkah – langkah dalam menganalisis penelitian ini yaitu:

- 1) Mengumpulkan data berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2011 – 2015.
- 2) Menghitung dan Menganalisis kebangkrutan Model Zmijewsky :
- 3) Menghitung dan Menganalisis Kebangkrutan Model Springate Score
- 4) Melakukan perhitungan tingkat akurasi.
- 4) Mengambil Kesimpulan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Kebangkrutan dengan Model Zmijewski

Analisis ini dilakukan dengan menghitung skor standar dengan tiga rasio keuangan yang dikombinasikan dalam formula X – Score tersebut, selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila X – Score mulai turun dengan tajam lonceng peringatan harus berdering.

Berdasarkan pada persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan rasio – rasio yang digunakan pada model ini sebagai berikut:

##### a. $X_1$ (*Earning After Tax to Total Asset*)

*Earning After Tax to Total Asset* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, semakin tinggi laba bersih setelah pajaknya dalam sebuah perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya. Berikut ini adalah laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode akuntansi tahun 2011 sampai dengan 2015 yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel IV.1**  
**Laba Bersih Setelah Pajak**

### Tahun 2011 – 2015

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak
2011	1.265.484.380.444
2012	867.802.185.800
2013	396.777.055.383
2014	446.994.367.342
2015	596.372.459.810

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa laba setelah pajak yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2011 – 2013. Pada tahun 2011 – 2012 dari nilai 1.265.484.380.444 menjadi 867.802.185.800 yang selisihnya sekitar 397.682.194.644. Pada tahun 2012 – 2013 dengan nomilai 867.802.185.800 laba setelah pajak menurun kembali menjadi 396.777.055.383 di tahun 2013 semakin menurun selisihnya menjadi 471.025.130.417. Pada tahun 2013 – 2014 laba setelah pajak mengalami kenaikan dari 396.777.055.383 menjadi 446.994.367.342 pada tahun 2014 terlihat bahwa perusahaan mengupayakan peningkatan terhadap laba setelah pajak meskipun kenaikan hanya 50.217.311.959. Dan pada tahun 2015 perusahaan menunjukkan upayanya kembali dengan menghasilkan laba setelah pajak menjadi 596.372.459.810 selisih kenaikan laba setelah pajak pada tahun 2015 yaitu sekitar 149.378.092.468. Hal ini menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Selanjutnya berikut ini adalah Total Aset yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode akuntansi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel IV.2**  
**Total Aset**

Tahun	Total Aset
-------	------------

2011	9.042.646.045.337
2012	10.201.393.398.291
2013	11.036.470.895.352
2014	21.716.646.975.255
2015	44.744.557.309.434

*Sumber : Laporan Keuangan PTPN III (Persero) Medan*

Tabel IV.2 menunjukkan bahwa nilai total asset yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun bahkan pada tahun 2015 total asset mengalami kenaikan dari 21.716.646.975.255 menjadi 44.744.557.309.434. Hal ini menunjukkan adanya upaya perusahaan terus menjaga nilai asset perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan baik.

Berdasarkan pada tabel IV.1 dan tabel IV.2 diatas dapat dihitung variabel X1 yang digunakan dalam model ini. Perhitungan laba setelah pajak terhadap total asset yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.3**  
**Earning After Tax to Total Asset**

Tahun	Earning After Tax	Total Asset	X1
2011	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	0,139
2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	0,085
2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	0,035
2014	446.994.367.342	21.716.646.975.255	0,020
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	0,013

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa hasil perbandingan yang disimbolkan X1 berada dalam posisi kurang baik, pada tahun 2011 – 2015 nilai X1 mengalami penurunan dari tahun ketahun. Dalam kondisi seperti ini terlihat bahwa rasio X1 memiliki masalah setelah di dapatkan hasil dari perhitungan rasio yang bersangkutan.

**b. X2 (Total Debt to Total Asset)**

Merupakan ukuran Solvabilitas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang – hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

**Tabel IV.4**  
**Total Debt to Total Asset**

Tahun	Total Debt	Total Asset	X2
2011	4.572.213.928.735	9.042.646.045.337	0,505
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	0,535
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	0,560
2014	7.517.051.819.562	21.716.646.975.255	0,346
2015	7.907.765.136.030	44.744.557.309.434	0,176

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel IV-4 dapat dilihat pada tahun 2011 nilai X2 senilai 0,505 hal ini karena total hutang tahun 2011 sebesar Rp. 4.572.213.928.735 dan total asset sebesar Rp. 9.042.646.045.337. Pada tahun 2012 nilai X2 mengalami kenaikan senilai 0,535 hal ini karena total hutang pada tahun 2012 sebesar Rp 5.460.345.575.583 dan total asset mengalami kenaikan juga sebesar Rp 10.201.393.398.291. Pada tahun 2013 nilai X2 mengalami kenaikan kembali senilai 0,560 hal ini karena total hutang pada tahun 2013 sebesar Rp 6.187.277.307.525 dan total asset juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 11.036.470.895.352. Pada tahun 2014 nilai X2 mengalami penurunan senilai 0,346 hal ini karena total hutang pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 7.517.051.819.562 dan total asset sebesar Rp 21.716.646.975.255. Pada tahun 2015 nilai X2

mengalami penurunan kembali hal ini karena total hutang sebesar Rp 7.907.765.136.030 dan total asset sebesar Rp. 44.744.557.309.434.

**c. X3 (Current Asset To Current Liability)**

Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban – kewajibannya. Dalam hal ini jumlah harta lancar harus lebih besar dari jumlah seluruh kewajiban lancar, suatu perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva – aktivanya lebih besar dari kewajiban – kewajibannya.

**Tabel IV.5  
Current Asset to Current Liability**

Tahun	Current Asset	Current Liability	X3
2011	2.407.246.658.437	1.715.105.779.572	1.407
2012	2.326.765.730.890	2.135.704.102.534	1.089
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	1.187
2014	1.599.868.616.628	2.197.853.435.445	0.727
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	0.849

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2011 nilai X3 senilai 1.407 hal ini karena asset lancar tahun 2011 sebesar Rp 2.407.246.658.437 dan hutang lancar sebesar 1.715.105.779.572. Pada tahun 2012 nilai X3 mengalami penurunan senilai 1.089 hal ini karena harta lancar pada tahun 2012 sebesar Rp 2.326. 765.730.890 dan hutang lancar sebesar Rp 2.135. 704.102.534. Pada tahun 2013 nilai X3 mengalami kenaikan senilai 1.187 hal ini karena harta lancar pada tahun 2013 sebesar Rp Rp 2.112.986.995.642 dan hutang lancar sebesar Rp 1.779.882.978.579. Pada tahun 2014 nilai X3 mengalami kenaikan senilai 0.727 hal ini karena harta lancar sebesar Rp 1.599.868.616.628 dan hutang lancar sebesar Rp 2.197.853.435.445. Pada tahun 2015 nilai

X3 mengalami kenaikan senilai 0.849 hal ini karena harta lancar sebesar Rp 1.709.756.353.536 dan hutang lancar sebesar Rp 2.011.780.770.795

Selanjutnya setelah diperoleh hasil perhitungan dari setiap rasio – rasio yang digunakan pada model Zmijewski, maka hasil perhitungan tersebut dapat dikalikan dengan bobot masing – masing rasio dalam persamaan model Zmijewski yaitu  $X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$ .

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio rasio berdasarkan persamaan model Zmijewski yang dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Perhitungan Model Zmijewski**

Tahun	-4,3	Perhitungan X1			Perhitungan X2			Perhitungan X3			Zmijewski
		4,5	X1	Hasil	5,7	X2	Hasil	0,004	X3	Hasil	
2011	-4,3	4,5	0,139	0,629	5,7	0,505	2,882	0,004	1,403	0,005	-7,817
2012	-4,3	4,5	0,085	0,085	5,7	0,535	3,050	0,004	1,089	0,004	-7,738
2013	-4,3	4,5	0,035	0,035	5,7	0,560	3,195	0,004	1,187	0,004	-7,662
2014	-4,3	4,5	0,020	0,092	5,7	0,346	1,973	0,004	0,727	0,002	-6,368
2015	-4,3	4,5	0,013	0,059	5,7	0,176	1,007	0,004	0849	0,003	-5,370

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Selanjutnya setelah diketahui nilai dari hasil perhitungan model Zmijewski PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011 – 2015, dapat dibandingkan dengan nilai standar berdasarkan kriteria untuk menentukan keputusan. Untuk menilai kondisi perusahaan maka hasil perhitungan Zmijewski dibandingkan sesuai kriteria sebagai berikut :

- a. Jika  $X > 0$  Maka perusahaan termasuk dalam kategori yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan.
- b. Jika  $X < 0$  Maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.

Keputusan berdasarkan Kriteria menurut Model Zmijewski dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.7**  
**Hasil Kriteria Pengambilan Kesimpulan Model Zmijewski**

No	Tahun	Nilai Zmijewski	Hasil Kriteria	Kesimpulan
1	2011	-7,817	$-7,817 < 0$	Kategori Sehat
2	2012	-7,738	$-7,738 < 0$	Kategori Sehat
3	2013	-7,662	$-7,662 < 0$	Kategori Sehat
4	2014	-6,368	$-6,368 < 0$	Kategori Sehat
5	2015	-5,370	$-5,370 < 0$	Kategori Sehat

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Tabel IV.7 menunjukkan bahwa mengalami resiko rendah terhadap potensi kebangkrutan dari tahun 2011 – 2015. Hal ini harus menjadi perhatian juga bagi perusahaan untuk menjaga agar perusahaan tidak beresiko tinggi terhadap kebangkrutan. Kecenderungan nilai Zmijewski tidak mengalami pergerakan menuju kebangkrutan, artinya terdapat upaya maksimal yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menghindari perusahaan dari status beresiko tinggi terhadap kebangkrutan.

## **2. Analisis Kebangkrutan dengan Model Springate Score**

Analisis kesulitan keuangan dengan menggunakan model Springate Score menggunakan beberapa rasio yang membentuk suatu persamaan regresi linear berganda. Berdasarkan pada persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan rasio – rasio yang digunakan pada model ini adalah sebagai berikut :

### **a. X1 (*Working Capital to Total Asset*)**

*Working capitan to Total Asset* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (untuk mengukur likuiditas perusahaan). Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negative kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Berikut ini adalah modal kerja yang dimiliki oleh PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) medan selama periode akuntansi tahun 2011 sampai dengan 2015 yang disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel IV.8**  
**Working Capital PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**  
**Tahun 2011 – 2015**

Tahun	Current Asset	Current Liability	Working Capital
2011	2.407.246.658.437	1.715.105.779.572	692.140.878.865
2012	2.326.765.730.890	2.135.704.102.534	191.061.628.356
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	333.104.017.063
2014	1.599.868.616.628	2.197.853.435.445	(597.984.818.817)
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	(302.024.417.259)

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada aktiva lancar pada tahun 2011 – 2012 aktiva lancar mengalami penurunan dari Rp 2.407.246.658.437 menjadi Rp 2.326.765.730.890 sementara hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp 1.715.105.779.572 menjadi Rp 2.135.704.102.534 sehingga menyebabkan modal kerja mengalami penurunan dari nilai Rp 692.140.878.865 menjadi Rp 191.061.628.356 . Pada tahun 2013 aktiva lancar mengalami kenaikan menjadi 2.112.986.995.642 sementara hutang lancar mengalami penurunan menjadi 1.779.882.978.579 sehingga modal kerja mengalami kenaikan menjadi 333.104.017.063. Pada tahun 2014 aktiva lancar mengalami penurunan dari 1.599.868.616.628 sementara hutang lancar mengalami kenaikan menjadi 2.197.853.435.445 sehingga modal kerja mengalami penurunan dan bernilai negative yaitu (579.984.818.825). Pada tahun 2015 aktiva lancar mengalami kenaikan menjadi 1.709.756.353.536 sementara hutang lancar mengalami penurunan menjadi 2.011.780.770.795 sehingga modal kerja mengalami penurunan dan bernilai negatif yaitu (302.024.417.259).

Selanjutnya berikut ini adalah total harta yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode akuntansi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel IV.9**  
**Total Asset**

Tahun	Total Asset
2011	9.042.646.045.337
2012	10.201.393.398.291
2013	11.036.470.895.352
2014	24.892.186.462.265
2015	44.744.557.309.434

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PTPN III (Persero)*

Tabel IV.9 menunjukkan bahwa nilai total asset yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun bahkan pada tahun 2015 total asset mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya dari Rp 24.892.186.462.265 menjadi Rp 44.744.557.309.434. Hal ini dikarenakan adanya penyertaan Negara yang ditambahkan ke dalam modal saham sehingga terjadi kenaikan yang cukup signifikan 3 tahun terakhir pada total asset perusahaan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 72 tahun 2014 tanggal 17 September 2014 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia kedalam modal saham Perusahaan Persero (Persero) PT. Perkebunan Nusantara III, bahwa Negara Republik Indonesia melakukan penambahan penyertaan modal kedalam modal saham PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sebesar 90% yang berasal dari pengalihan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV.

Dengan adanya penambahan modal Negara kedalam modal saham PT. Perkebunan Nusantara III (Persero), mengakibatkan:

- a. PT. Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV berubah menjadi perseroan terbatas yang tunduk sepenuhnya pada Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas.
- b. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) menjadi pemegang saham PT. Perkebunan Nusantara I, II, IV sampai dengan XIV.
- c. Kepemilikan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT. Perkebunan Nusantara I, II, IV sampai dengan XIV masing – masing menjadi 10%.

Berdasarkan pada tabel IV.9 diatas dapat dihitung variabel X1 yang digunakan dalam metode Z – Score. Perhitungan modal kerja terhadap besarnya total aktiva yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut.

**Tabel IV.10**  
**Working Capital to Total Asset**

Tahun	Working Capital	Total Asset	X1
2011	692.140.878.865	9.042.646.045.337	0,076
2012	191.061.628.356	10.201.393.398.291	0,018
2013	333.104.017.063	11.036.470.895.352	0,030
2014	(579.984.818.825)	24.892.186.462.265	(0,023)
2015	(302.024.417.259)	44.744.557.309.434	(0,006)

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel IV.10 dapat dilihat bahwa hasil perbandingan yang disimbolkan X1 pada tahun 2011 – 2012 mengalami penurunan dari nilai 0,076 menjadi 0,018. Pada tahun 2013 X1 mengalami kenaikan menjadi 0,030. Nilai X1 pada tahun 2014 mengalami penurunan bahkan dalam keadaan minus yaitu (0,023). Pada tahun 2015 nilai X1 semakin mengalami penurunan dan masih dalam keadaan minus yaitu menjadi (0,006)

Dalam kondisi yang seperti ini terlihat bahwa rasio X1 memiliki masalah yang cukup serius setelah didapatkan hasil dari perhitungan rasio – rasio yang ada. Aktiva lancar yang tidak mampu menutupi hutang lancarnya yang selalu mengalami peningkatan dan menyebabkan nilai modal kerja yang dimiliki menjadi bernilai negatif selama 2 tahun terakhir sehingga nilai X1 yang dihasilkan bernilai negatif.

**b. X2 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*)**

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dibandingkan dengan total aktiva. Laba yang digunakan adalah laba yang belum dipotong dengan bunga dan pajak yang ditanggung perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan sebelum laba tersebut dikurangi dengan biaya bunga dan pajak yang harus dipenuhi perusahaan. Berikut tabel untuk mengukur perbandingan antara kedua rasio tersebut:

**Tabel IV.11**  
**Earning Before Interest and Taxes to Total Asset**

Tahun	EBIT	Total Asset	X2
2011	1.683.468.176.792	9.042.646.045.337	0,186
2012	1.160.265.065.421	10.201.393.398.291	0,113
2013	678.904.823.918	11.036.470.895.352	0,061
2014	848.427.801.676	24.892.186.462.265	0,034
2015	548.206.774.461	44.744.557.309.434	0,012

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 – 2012 nilai X2 mengalami penurunan yaitu 0,186 menjadi 0,113 hal ini disebabkan oleh laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan dari Rp 1.683.468.176.792 menjadi Rp 1.160.265.065.421 namun total aktiva mengalami peningkatan dari

Rp 9.042.646.045.337 menjadi Rp10.201.393.398.291 hal ini menyebabkan nilai X2 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 – 2014 nilai X2 juga mengalami penurunan yaitu dari 0,061 menjadi 0,034 ini dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak mengalami peningkatan dari Rp 678.904.823.918 menjadi Rp 848.427.801.676 namun pada total asset mengalami peningkatan dari Rp 11.036.470.895.352 menjadi Rp 24.892.186.462.265. Pada tahun 2015 nilai X2 mengalami penurunan kembali yaitu senilai 0,012 hal ini karena laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan sebesar Rp 548.206.774.461 dan total aset mengalami peningkatan

sebesar Rp 44.744.557.309.434. Penurunan nilai X2 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam meningkatkan hasil dari laba sebelum bunga dan pajak setelah dibandingkan dengan total aktiva.

**c. X3 (*Earning Before Tax to Current Liabilities*)**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang belum dipotong dengan pajak lalu dibandingkan dengan total kewajiban lancar perusahaan. Berikut tabel untuk mengukur perbandingan antara kedua rasio.

**Tabel IV.12**  
**Earning Before Tax To Current Liabilities**

Tahun	Earning Before Tax	Current Liabilities	X3
2011	1.688.535.985.296	1.715.105.779.572	0,984
2012	1.204.087.294.616	2.135.704.102.534	0,563
2013	630.660.914.080	1.779.882.978.579	0,354
2014	659.138.080.695	2.197.853.435.445	0,299
2015	729.987.750.915	2.011.780.770.795	0,362

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai X3 pada tahun 2011 – 2012 mengalami penurunan dari 0,984 menjadi 0,563 hal ini karena laba sebelum pajak yang dihasilkan mengalami penurunan dari 1.688.535.985.296 menjadi 1.204.087.294.616 dan kewajiban lancar mengalami peningkatan dari 1.715.105.779.572 menjadi 2.135.704.102.534. pada tahun 2013 – 2014 nilai X3 mengalami penurunan kembali hal ini dikarenakan laba sebelum pajak mengalami

peningkatan dari 630.660.914.080 menjadi 659.138.080.695 dan kewajiban lancar juga mengalami peningkatan dari 1.779.882.978.579 menjadi 2.197.853.435.445. Pada tahun 2015 nilai X3 mengalami peningkatan hal ini dikarenakan pada tahun 2015 laba sebelum pajak mengalami peningkatan sebesar 729.987.750.915 dan kewajiban lancar juga mengalami peningkatan sebesar 2.011.780.770.795.

**d. X4 (Sales to Total Asset)**

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari total aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain Rasio ini mengukur aktivitas perusahaan dan menunjukkan perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Berikut uraian perbandingan penjualan dengan total aktiva.

**Tabel IV.13**  
**Sales to Total Asset**

Tahun	Penjualan	Total Asset	X4
2011	6.497.937.025.444	9.042.646.045.337	0,718
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0,582
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0,517
2014	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265	0,250
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0,119

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai X4 dari tahun ketahun selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2011 – 2012 nilai X4 mengalami penurunan dari 0,718 menjadi 0,582 hal ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan yaitu 6.497.937.025.444 menjadi

5.946.518.723.390 dan total aset mengalami kenaikan dari 9.042.646.045.337 menjadi 10.201.393.398.291. Pada tahun 2013 – 2014 nilai X4 juga mengalami penurunan hal ini dikarenakan penjualan yang mengalami peningkatan dari 5.708.476.623.601 menjadi 6.232.179.227.727 meskipun mengalami peningkatan namun tidak mempengaruhi nilai X4 yang masih mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai X4 tetap mengalami penurunan hal ini dikarenakan pada tahun 2015 penjualan mengalami penurunan sebesar 5.363.366.034.203 dan total aset mengalami peningkatan sebesar 44.744.557.309.434.

Selanjutnya setelah diperoleh hasil perhitungan dari setiap rasio – rasio yang digunakan pada model springate score, maka hasil perhitungan tersebut dapat dikalikan dengan bobot masing – masing rasio dalam persamaan model springate score yaitu  $Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$ . Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio – rasio berdasarkan persamaan model Springate Score yang dapat dilihat seperti pada tabel tabel berikut ini:

**Tabel IV.14**  
**Hasil Perhitungan Model Springate Score**

Tahun	Perhitungan X1			Perhitungan X2			Perhitungan X3			Perhitungan X4			Springate
	1,03	X1	Hasil	3,07	X2	Hasil	0,66	X3	Hasil	0,4	X4	Hasil	
2011	1,03	0,076	0,078	3,07	0,186	0,571	0,66	0,984	0,649	0,4	0,718	0,287	1,585
2012	1,03	0,018	0,185	3,07	0,113	0,346	0,66	0,563	0,371	0,4	0,582	0,232	1,134
2013	1,03	0,030	0,031	3,07	0,061	0,187	0,66	0,354	0,233	0,4	0,517	0,206	0,657
2014	1,03	(0,023)	(0,023)	3,07	0,034	0,104	0,66	0,299	0,197	0,4	0,250	0,1	0,424
2015	1,03	(0,006)	(0,006)	3,07	0,012	0,036	0,66	0,362	0,238	0,4	0,119	0,047	0,315

Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)

Selanjutnya setelah diketahui nilai dari hasil perhitungan model springate score PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011 sampai dengan 2015, dapat dibandingkan dengan nilai standar berdasarkan kriteria untuk menentukan keputusan.

Untuk menilai kondisi perusahaan maka hasil perhitungan model springate Score PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dibandingkan sesuai kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $Z < 0,862$  maka perusahaan dalam kategori bangkrut
- b. Jika nilai  $1,062 < Z < 2,6$  maka perusahaan dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai  $Z > 1,062$  maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

Keputusan berdasarkan kriteria menurut model Springate Score dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.15**  
**Hasil Kriteria Pengambilan Kesimpulan Springate Score**

Tahun	Nilai Springate Score	Hasil Kriteria	Kesimpulan
2011	1,585	$1,585 > 0,862$	Kategori Sehat
2012	1,134	$1,134 > 0,862$	Kategori Sehat
2013	0,657	$0,657 < 0,862$	Bangkrut
2014	0,424	$0,424 < 0,862$	Bangkrut
2015	0,315	$0,315 < 0,862$	Bangkrut

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Tabel IV.15 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami resiko cukup tinggi terhadap kebangkrutan dari tahun 2013 – 2015. Hal ini harus menjadi perhatian bagi perusahaan untuk menjaga agar perusahaan tidak berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Kecenderungan nilai springate juga mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, artinya tidak terdapat upaya maksimal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghindari perusahaan dari status berisiko tinggi terhadap gejala kebangkrutan.

### 3. Analisis Model Zmijewski dan Springate Score

Telah diketahui bahwa baik Zmijewski maupun Springate Score menghasilkan prediksi bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2013 sampai dengan 2015 mengalami hasil yang berbeda. Untuk lebih memudahkan melakukan analisis perbandingannya dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.16**  
**Perbandingan Zmijewski dan Springate Score**

Tahun	Model Zmijewski	Model Springate Score
2011	$-7,817 < 0 =$ Kategori Sehat	$1,585 > 0,862 =$ Kategori Sehat
2012	$-7,738 < 0 =$ Kategori Sehat	$1,134 > 0,862 =$ Kategori Sehat
2013	$-7,662 < 0 =$ Kategori Sehat	$0,657 < 0,862 =$ Bangkrut
2014	$-6,368 < 0 =$ Kategori Sehat	$0,424 < 0,862 =$ Bangkrut
2015	$-5,370 < 0 =$ Kategori Sehat	$0,315 < 0,862 =$ Bangkrut

*Sumber: diolah dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero)*

Tabel IV.16 menunjukkan nilai yang pada dasarnya memiliki penilaian yang sedikit berbeda dikarenakan adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan kebangkrutan pada Zmijewski dan Springate. Selain itu, perbedaan bobot yang diberikan pada setiap rasio yang dijadikan indikator juga sangat berpengaruh. Namun hasil prediksi kedua model memiliki prediksi yang berbeda yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada model Springate Score pada tahun 2013 – 2015 berisiko tinggi terhadap ancaman kebangkrutan. Jika dilihat prediktor mana yang baik dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, maka kedua model dapat dikatakan prediktor yang sama – sama baik, Namun setelah penulis meneliti tentang prediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan penulis lebih menyarankan dalam menggunakan model untuk memprediksi kebangkrutan sebaiknya menggunakan model springate dikarenakan pada model springate walaupun

indikatornya tidak mampu memenuhi criteria namun hasil yang diperoleh lebih memuaskan dengan rasio – rasio yang lebih memberikan masukan dalam memprediksi kebangkrutan. Sedangkan pada zmijewski meskipun hasil yang diperoleh baik namun pada rasio yang digunakan tidak memberikan hasil yang kurang lengkap pada rasio yang digunakan.

#### 4. Perhitungan Tingkat Akurasi

Dilakukan perhitungan tingkat akurasi yang digunakan untuk mengetahui keakuratan model Zmijewski dan model Springate Score. Tingkat akurasi dihitung dengan persamaan:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel per Kategori}} = 100\%$$

**Tabel IV.17**  
**Rekapitulasi Tingkat Akurasi Metode Kebangkrutan Model Zmijewski Dibandingkan Dengan Model Springate Score**

Prediksi	Zmijewski	Springate Score
Bangkrut	0	3
Tidak Bangkrut	5	2
Total	5	5
% Akurasi	100%	40%

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Kebangkrutan Model Zmijewski

Hasil penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan diketahui bahwa Model Zmijewski memprediksi bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam keadaan sehat.

Seperti telah diketahui bahwa dari tabel 1V – 16 dapat diketahui bahwa pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2011 setelah diketahui Zmijewski Score nya sebesar -7,817 dan hasil ini lebih kecil dari 0 yang menunjukkan potensi perusahaan dalam

keadaan baik bahkan tidak akan terkena potensi kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena perhitungan rasio tidak terdapat nilai minus pada masing – masing rasio. Pada rasio X1 (*Earning After Tax To Total Asset*) dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Seperti diketahui laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa perusahaan semaksimal mungkin menaikkan laba setelah pajak. Pada Total Asset mengalami kenaikan juga, hal ini dikarenakan adanya penambahan penyertaan Negara yang diberikan hal ini mengakibatkan perbandingan laba setelah pajak terhadap total asset menghasilkan score yang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak. Pada rasio X2 (*Total Debt To Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. X2 Pada tahun 2011 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pada Total hutang yang mengalami kenaikan sedangkan pada Total asset juga mengalami kenaikan, kenaikan pada total asset belum mengindikasikan bahwa kemampuan total asset untuk menutupi total hutang dalam keadaan baik karena score yang dihasilkan dalam keadaan yang baik. Pada rasio X3 (*Current Asset To Current Liability*) mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Dalam hal ini jumlah harta lancar harus lebih besar dari jumlah seluruh kewajiban lancar. Nilai pada X3 cukup baik, score yang dihasilkan mampu menutupi hutang lancar perusahaan.

Pada tahun 2012 PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan juga masih dalam keadaan sehat setelah Zmijewski Score nya telah diketahui yaitu -7,738 dan hasil ini lebih kecil dari 0. Pada setiap rasio yang terdapat pada Zmijewski pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mendapatkan nilai yang cukup baik. Seperti pada Rasio X1 (*Earning After Tax*

*To Total Asset*) masih mengalami nilai yang baik seperti pada tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan pada nilai laba setelah pajak mengalami penurunan namun pada total asset mengalami kenaikan sehingga mendapatkan score yang cukup baik setelah dibandingkan pada nilai laba setelah pajak dan total asset. Pada Rasio X2 (*Total Debt to Total Asset*) mengalami kenaikan hal ini dikarenakan pada tahun 2012 total hutang yang mengalami kenaikan sementara pada total asset juga mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk menutupi total hutang yang dikeluarkan pada perusahaan. Pada rasio X3 (*Current Asset to Total Asset*) mengalami penurunann dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada hutang lancar yang mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya jika dibandingkan dengan harta lancar yang mengalami penurunann namun hutang lancar masih mampu tertutupi oleh harta lancar yang dihasilkan perusahaan.

Pada tahun 2013 PT. Perkebunann Nusantara III (Persero) Medan masih dalam keadaan sehat hal ini dikarenakan zmijewski score yaitu -7,662 hal ini jauh dari standart yang telah ditetapkan oleh Zmijewski yaitu 0. Pada setiap rasio yang terdapat pada Zmijewski pada PT. Perkebunann Nusantara III (Persero) Medan mendapatkan nilai yang cukup baik. Seperti pada rasio X1 (*Earning After Tax TO Total Asset*) yang mengalami penurunan namun pada total Asset mengalami kenaikan sedangkan pada laba setelah pajak mengalami penurunan sehingga score yang dihasilkan juga menurun. Pada rasio X2 (*Total Debt Total Asset*) mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan total hutang yang mengalami kenaikan sementara pada total asset juga mengalami kenaikan itu menyebabkan skor yang naik karena perusahaan mampu menutupi total hutang yang dihasilkan dari perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi hutangnya sangatlah tinggi. Pada Rasio X3 (*Current Asset To Current Liability*) mengalami kenaikan hal ini dikarenakan

harta lancar yang mengalami kenaikan sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sehingga menghasilkan score naik dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Sementara pada tahun 2014 perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih dalam keadaan seperti tahun sebelumnya yaitu diprediksi dalam keadaan sehat. Hal ini dikarenakan pada nilai Zmijewski score yaitu -6,368 yang masih dari standar yang telah ditetapkan oleh Zmijewski yaitu senilai 0. Terlihat pada rasio X1 (*Earning After Tax To Total Asset*) mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam mengelola assetny belum mampu menaikkan laba setelah pajak pada tahun 2014 namun pada total asset asset mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada Rasio X2 mengalami penurunan hal ini dikarenakan total hutang yang mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sedangkan total asset mengalami kenaikan juga namun belum mampu menaikkan score pada tahun tersebut. Pada rasio X3 (*Current Aset to Current Liability*) mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan harta lancar yang mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya sedangkan pada hutang lancar yang mengalami kenaikan juga sehingga mengakibatkan score yang menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015 perusahaan Pt. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan diprediksi masih dalam keadaan yang sehat. Hal ini dikarenakan pada nilai zmijewski PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan score nya yaitu -5,370 meskipun menurun namun perusahaan diprediksi masih dalam keadaan sehat, score tersebut jauh dari nilai standar yang telah ditetapkan oleh Zmijewski yaitu 0. Pada Rasio X1 (*Earning After Tax To Total Asset*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan laba setelah pajak yang mengalami kenaikan dan total asset yang mengalami kenaikan cukup signifikan belum

mampu menaikkan score yang dihasilkan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan X1 dari tahun ke tahun yang dihasilkan mengindikasikan bahwa perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba setelah pajak dalam mengelola asset yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya. Pada rasio X2 (*Total Debt To Total Asset*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan total hutang yang mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sementara total asset juga mengalami kenaikan namun belum menaikkan score pada tahun tersebut. Pada rasio X3 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan hutang lancar yang mengalami penurunan sementara harta lancar mengalami kenaikan menyebabkan score mengalami kenaikan pada tahun tersebut.

## **2. Analisis Kebangkrutan Model Springate Score**

Hasil penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan diketahui bahwa model Springate Score memprediksi bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Mengalami kondisi yang sehat pada tahun 2011 dan 2012 sedangkan pada tahun 2013 – 2015 mengalami keadaan yang tidak sehat.

Dari tabel IV – 16 bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 dalam keadaan sehat setelah diketahui Springate Score sebesar 1,585 dan hasil ini lebih besar dari 0,862 yang menunjukkan perusahaan dalam keadaan baik – baik saja. Seperti yang dapat dilihat pada rasio X1 (*Working Capital To Total Asset*) dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Seperti diketahui modal kerja berada dalam kondisi positif namun pada tahun 2014 dan 2015 dalam keadaan negative yang berarti kondisi tersebut sangat tidak baik bagi perusahaan karena jika modal kerja kecil bahkan minus maka perusahaan tidak bisa melakukan aktivitas dengan baik.

Hutang lancar yang rendah jika dibandingkan dengan harta lancar yang lebih tinggi memberikan arti bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola aktivasinya dengan baik agar mampu memenuhi kewajiban lancarnya yang memang harus dibayarkan. Pada rasio X2 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) nilainya memang tidak negatif namun angka tersebut belum mampu membuat perusahaan untuk memenuhi dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak yang sedikit jika dibandingkan dengan total aktivasinya yang besar. Hal ini menunjukkan pihak manajemen belum maksimal dalam mengelola aktivasinya secara efektif. Pada rasio X3 (*Earning Before tax To Current Liability*) juga menunjukkan nilai yang kecil karena laba sebelum pajak juga kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan hal yang kurang baik, dimana perlu menjadi perhatian bagi perusahaan untuk meningkatkannya, sebab jika terlalu rendah maka dapat dipastikan keuntungan perusahaan juga sangat kecil. Pada rasio X4 (*Sales To Total Asset*) mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan. Pada rasio X4 memiliki nilai penjualan yang cukup kecil jika dibandingkan dengan total aktivasinya yang cukup besar.

Pada tahun 2012 dapat diketahui bahwa pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih dalam kondisi yang sehat setelah diketahui springate scorenya sebesar 1,134 hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil tahun sebelumnya dan hasil ini masih memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu 0,862. Hal ini menunjukkan keadaan perusahaan masih dalam keadaan baik – baik saja. Hal ini dikarenakan pada perhitungan rasio menghasilkan nilai yang cukup tinggi, namun pada rasio X1 (*Working Capital To Total Asset*) mengalami penurunan pada tahun tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terlihat jelas pada tahun ini menunjukkan penurunan. Modal kerja yang dimilikinya juga mengalami penurunan keadaan seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melancarkan kegiatan operasional

perusahaan yang mengakibatkan springate score juga berpengaruh namun meskipun dalam keadaan yang cukup tidak baik, perusahaan masih mampu mendapat nilai diatas standar yang telah ditetapkan seperti dapat diketahui aktiva lancarnya yang dimiliki lebih kecil dibandingkan kewajiban lancarnya hal ini menyebabkan modal kerja mengalami penurunan namun total aktivanya mengalami kenaikan. Rasio X2 (*Earning Before Interest and Tax To Total Asset*) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan namun pada total aktiva mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen belum maksimal dalam mengelola aktivanya secara efektif. Pada Rasio X3 (*Earning Before Tax to Current Liability*) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini dikarenakan pada laba sebelum pajak mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Rasio X4 (*Sales To Total Asset*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan nilai penjualan mengalami penurunan sedangkan pada total asset mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang efektif dalam menggunakan aktiva untuk lebih meningkatkan penjualan.

Pada tahun 2013 dapat diketahui bahwa pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dalam keadaan yang tidak sehat setelah diketahui Springate Score nya sebesar 0,657. Hal ini menunjukkan keadaan perusahaan dalam keadann yang tidak baik. Jika ditinjau dari setiap rasionya maka dapat dilihat bahwa rasio X1 (*Working Capital To Total Asset*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun modal kerja mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tidak membuat rasio X1 mengalami kenaikan dikarenakan pada Total asset mengalami kenaikan juga pada tahun tersebut. Pada rasio X2 (*Earning Before Interest and Tax To Total Asset*) hasil perhitungannya juga menurun karena

laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya namun pada total aktiva mengalami kenaikan hal ini menyebabkan pada rasio X2 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen belum maksimal dalam mengelola aktivanya secara efektif. Pada rasio X3 (*Earning Before Tax To Total Asset*) mengalami penurunan juga. Hal ini dikarenakan laba sebelum pajak mengalami penurunan meskipun kewajiban lancar juga mengalami penurunan tidak mempengaruhi rasio X3 untuk naik pada tahun ini. Pada Rasio X4 (*Sales To Total Asset*) juga menunjukkan nilai perhitungan yang kecil dikarenakan penjualan yang menurun namun pada total aktiva mengalami kenaikan artinya perusahaan tersebut dapat diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualannya.

Pada tahun 2014 dapat diketahui bahwa pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) diprediksi dalam keadaan yang kurang baik setelah diketahui springate scorenya 0,424 dan hasil ini jauh dari nilai standar yang telah ditetapkan yaitu 0,862. Terlihat bahwa rasio X1 (*Working Capital To Total Asset*) pada tahun 2014 ini menghasilkan hasil akhir perhitungan dari rasio bernilai negative. Modal kerja mengalami nilai negative dikarenakan kewajiban lancar lebih besar dari aktiva lancar sementara pada total aktiva semakin mengalami kenaikan. Pada rasio X2 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) pada laba sebelum bunga dan pajak mengalami kenaikan namun pada total aktiva juga mengalami kenaikan. Dengan naiknya laba sebelum bunga dan pajak namun pada total aktiva juga mengalami kenaikan pada rasio X2 tidak berpengaruh untuk menaikkan nilai pada X2. Pada rasio X3 (*Earning Before Tax To Current Liability*) juga masih mengalami penurunan. Laba sebelum pajak mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sementara pada kewajiban lancarnya mengalami kenaikan. Dengan naiknya kewajiban lancar maka menurun pula rasio pada tahun tersebut. Pada rasio X4 (*Sales To Total*

*Asset*) terlihat bahwa penjualan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan pada total aktiva juga mengalami kenaikan. Namun pada rasio X4 terlihat tidak mengalami kenaikan.

Pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) masih dalam keadaan yang tidak sehat setelah diketahui Springate Score nya sebesar 0,315 dan hasil ini sangat jauh dari nilai standar yang telah ditetapkan yaitu 0,862 yang menunjukkan keadaan perusahaan yang tidak sehat. Pada rasio X1 (*Working Capital To Total Asset*) semakin mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan modal kerja yang mengalami penurunan semakin besar dan bernilai negatif. Hutang lancar yang mengalami kenaikan dan pada aktiva lancar yang mengalami kenaikan hal ini menyebabkan semakin menurun nilai modal kerja yang dimiliki perusahaan. Pada rasio X2 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) pada laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan total asset mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang dikarenakan masuknya penyertaan Negara hal ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola aktivasnya. Pada rasio X3 (*Earning Before Tax to Current Liability*) nilai nya mengalami kenaikan hal ini dikarenakan laba sebelum pajak mengalami kenaikan sedangkan pada hutang lancar mengalami penurunan. Pada rasio X4 (*Sales To Total Asset*) terlihat bahwa penjualan mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya namun pada total aktiva mengalami kenaikan yang sangat besar hal ini menyebabkan nilai pada X4 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun hal ini tidak mendorong kenaikan pada Springate Scorenya.

### **3. Analisis Perhitungan Tingkat Akurasi**

Hasil dari analisis perhitungan tingkat akurasi untuk model Zmijewski menyatakan bahwa pada model zmijewski menghasilkan akurasi dengan nilai 100% sedangkan pada model springate score menghasilkan akurasi dengan nilai 40%. Pada perhitungan ini dapat kita lihat bahwa model

zmijewski dan springate score terdapat perbedaan signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Hal ini ini dikarenakan penggunaan rasio yang berbeda dalam perhitungan tingkat kesulitan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa model zmijewski merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan dengan persentase 100% dimana tingkat akurasi model springate hanya 40%.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2011 – 2015 sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 – 2015 PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan memprediksi kebangkrutan menggunakan model Zmijewski dan Springate Score. Pada kedua model ini yang digunakan memiliki hasil prediksi kebangkrutan yang berbeda. Pada tahun 2011 – 2015 model Zmijewski memiliki hasil yang berada di atas standar sedangkan pada model Springate pada tahun 2011 – 2012 memiliki nilai di atas standar namun pada tahun 2013 – 2015 hasil prediksi di bawah standar yaitu perusahaan berpotensi bangkrut, rendahnya rasio yang menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dikarenakan pada tahun 2013 – 2015 yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dikarenakan masuknya penyertaan Negara yaitu PTPN III menjadi pemegang saham dari PTPN I, II, IV sampai dengan XIV.
2. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jika dibandingkan antara model Zmijewski dan model Springate Score maka model Zmijewski yang mengindikasikan model tersebut baik dalam memprediksi kebangkrutan, hal ini dikarenakan pada tingkat akurasi yang dihasilkan pada model Zmijewski memiliki nilai dengan hasil 100% yang menyatakan

bahwa tingkat akurasi jika dibandingkan dengan springate score jauh lebih baik dibandingkan dengan springate score yang hanya 40%.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki potensi kebangkrutan pada tahun 2013 – 2015 jika menggunakan model springate score, sehingga jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang signifikan.  
mpotensi kebangkrutan.
2. Berdasarkan hasil analisis perusahaan memiliki potensi kebangkrutan dari salah satu model yaitu model springate score yang masih berada di bawah standar pada tahun 2013 – 2015, sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja dan manajemen harus lebih baik dalam mengelola keuangannya agar tidak terjadi masalah keuangan dan berpotensi bangkrut. Seperti adanya usaha untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja perusahaan mengingat modal kerja perusahaan yang cenderung mengalami penurunan bahkan minus, mengelola aktiva secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan.
3. Diharapkan penelitian – penelitian selanjutnya dapat menggunakan model – model prediksi kebangkrutan lainnya.  
Untuk dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan.
- 4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Dwi Partiw Astuti. (2012). *Akuntansi Keuangan Dasar I*, Cetakan 1, Yogyakarta : PT. BukuSeru.
- Enny Wahyu Puspita Sari (2015). “Penggunaan Model Zmijewsky, Springate, Altman Z – Score dan Grover dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (*Jurnal Akuntansi*) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.
- Harahap, Sofyan Safitri (2007). *Teori Akuntansi*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jumingan (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. (edisi III). Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kashmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud M Hanafi, Abdul Halim (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. (edisi IV). Penerbit UPP STIM YKPN.
- Muhammad Nur Rhomadhona (2010) “Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012”. (*Jurnal Skripsi*). Universitas Negeri Surabaya.
- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keempat Belas, Liberty. Yogyakarta.
- Rismawaty (2012) “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, dan Zwiwewski ( Study Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Sadeli M lili,(2014), *Dasar – dasar akuntansi*, (Edisi Pertama , Cetakan kedelapan), Bumi Aksara , Jakarta.
- Syafrida Hani, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Medan : UMSU Press.
- Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). (IAI,2002 : Par 47)
- Toto Prihadi (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PPM Manajemen.

Tri Zulhijah Juliana (2009) “Perbandingan Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perkebunan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.( *Jurnal Skripsi*,) Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Wahyu Nurcahyanti (2011) “Studi Komparatif Model Z – Score Altman, Springate dan Zmijewski Dalam Mengindikasi Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Jurnal Akuntansi*) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **DATA PRIBADI**

Nama : INDAH RAHAYU  
Npm : 1305170690  
Tempat / tgl lahir : Perkebunan Tanah Gambus, 15 Desember 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum menikah  
Alamat : Jln.Ampera 8 No.20  
Anak Ke : 4 dari 5 bersaudara

### **Nama Orang Tua**

Nama Ayah : SARBANI  
Nama Ibu : TUMINI  
Alamat : Perkebunan Tanah Gambus, Kampung Bangun Sari  
Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten BatuBara

### **Pendidikan Formal**

1. SD Negeri 010188 Perkebunan Lima Puluh Tamatan Tahun 2001-2007
2. MTs Negeri Lima Puluh Tamatan Tahun 2007-2010
3. SMK Swasta Tengku Amir Hamzah Indrapura Tamatan Tahun 2010-2013
4. 2013-2017 , tercatat sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ekonomi dan Binis Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, April 2017

INDAH RAHAYU

